



Sapaan Keakraban Remaja Sebagai Pemicu Konflik Di Makassar: Kajian Pragmatik

Firman Saleh¹, Ince Nasrullah²

^{1) 2)} Universitas Muslim Maros

fiermansaleh@yahoo.com¹

incenasrullah@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini mengungkapkan sapaan keakraban remaja dalam memanggil atau menyapa temannya yang berbentuk kekerasan verbal sebagai penyebab timbulnya konflik di kalangan remaja pada masyarakat multikultural di Sulawesi Selatan yang terdiri dari berbagai latar belakang suku dan agama. Metode pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi, metode simak, metode catat dan metode cakap. Analisis data dilakukan menggunakan metode padan intralingual. Kemudian, penyajian hasil analisis data dilakukan menggunakan metode formal dan metode informal dengan deskriptif kualitatif data. Hasil dengan data yang telah didapatkan di beberapa wilayah yang dapat mewakili representasi yaitu di kota Makassar telah ditemukan 2 jenis sapaan keakraban dalam situasi non formal di kampus yaitu sapaan keakraban positif dan sapaan keakraban negatif. Namun yang sangat lazim dan akrab di telinga kita adalah sapaan keakraban remaja yang diungkapkan baik dengan penyingkatan maupun dengan pelesapan yang dianggap sebagai kekerasan verbal yang mengundang ketersinggungan dan kemarahan yang disapa. Hal ini banyak dijumpai dan sering didengarkan di kalangan remaja saat menggunakan sapaan keakraban dalam situasi non formal. Hipotesis yang lahir dalam penelitian ini adalah semakin dekat dan lama bertemannya remajase makin negatif dan kurang sopan sapaan keakrabannya terhadap tawan tuturnya, dan solusinya adalah bila baru saja akrab dan berteman seorang remaja maka sapaan keakraban yang seharusnya dilontarkan adalah sapaan positif saat menyapa lawan tuturnya sebagai teman dan melakukan penyingkatan maupun pelesapan pada sapaan yang digunakan kepada temannya yang sewajarnya.

Kata Kunci: Sapaan Keakraban, Remaja, Kekerasan Verbal, Multikultural

A. PENDAHULUAN

Sapaan keakraban Remaja memiliki keunikan yang sangat menarik untuk diungkap, sapaan yang dilontarkan kerap mengundang

pertengkaran dan terkesan sangat kotor dan kasar. Sapaan keakraban remaja dalam memanggil atau menyapa temannya yang berbentuk kekerasan verbal sebagai penyebab



timbulnya konflik di kalangan remaja pada masyarakat multikultural di Sulawesi Selatan yang terdiri dari berbagai latar belakang suku dan agama. Sapaan itu sendiri adalah panggilan yang merupakan bahasa makna saling berhubungan dan mempengaruhi keserasian sistem bahasa antara penutur dengan lawan tuturnya. Sapaan juga berkaitan erat dengan kondisi di sekitar pemakaiannya. Makna ujaran erat kaitannya dengan siapa yang menuturkannya, di mana, dengan siapa, kapan, dan bagaimana. Selain itu, sosial profesional, regional, dan historis akan mempengaruhi bahasa dan penafsirannya dalam bertutur kata. Sistem sapaan itu sendiri adalah alat yang digunakan oleh seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyapa atau menyebut orang kedua atau yang diajak bicara. Sistem sapaan digunakan sebagai pelengkap pada saat memanggil atau menyebut seseorang.

Setiap bahasa memiliki ciri khas mengenai sistem sapaan yang digunakan. Termasuk tata cara menyapa dan memanggil dalam berkomunikasi. Sapaan itu sendiri adalah alat seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain atau kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyapa atau menyebut orang kedua atau orang yang diajak berbicara dengan pilihan-pilihan kata yang memiliki makna tertentu. Semua bahasa dapat memperlihatkan aneka warna tata cara tersebut dinamakan bentuk sapaan.

Ketepatan pilihan kata mencereminkan kesantunan dalam berkomunikasi. Dalam hal yang demikian, penutur tunduk pada norma-norma budaya. Tatacara berbahasa harus sesuai

dengan unsur-unsur budaya yang ada. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budayanya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.

Apostrophe atau sapaan mempunyai fungsi konatif apabila penutur menginginkan mitra tutur melakukan sesuatu, dan juga fungsi fatik apabila penutur sekedar ingin menunjukkan ada hubungan atau menjalin kontak dengan mitra tutur menurut Kartomiharjo (1988: 128) sapaan dapat memiliki dua fungsi, yaitu : (1) sebagai tanda bahwa kita memperhatikan orang yang kita sapa, suatu tanda masih adanya hubungan, bagaimanapun erat dan jauhnya antara penyapa dan yang disapa. Fungsi seperti ini oleh Brownislaw Malinowski (dalam Kartomiharjo, 1988 :129) disebut sebagai *phatic communication*, dan (2) sebagai alat yang mengontrol interaksi. Di dalam berbagai masyarakat dapat dilihat bahwa orang yang memiliki status sosial lebih tinggi biasanya memiliki hak untuk mengontrol interaksi, dengan memilih sapaan sesuai dengan ragam yang dikehendaki, sedangkan orang yang berstatus sosial lebih rendah mengikuti kehendaknya.

Pola sapaan adalah pola yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku di dalam suatu peristiwa bahasa. Para pelaku itu ialah pembicara (orang pertama), yang diajak bicara (orang kedua), dan yang disebut dalam pembicaraan (orang ketiga). Kata atau ungkapan

yang dipakai di dalam pola sapaan itu disebut kata sapaan.

Pemilihan kata sapaan di dalam percakapan suatu budaya tertentu dipengaruhi oleh beberapa aspek. Aspek-aspek konteks yang melingkupinya, yaitu siapa penuturnya, kepada siapa tuturan itu disampaikan, bagaimana latar tempat dan waktu pada saat penuturan, topik tuturan itu, dsb. Istilah-istilah kata sapaan selalu berhubungan dengan status sosial seseorang, tingkatan keakraban, istilah yang bertingkat, dan struktur sosial masyarakat.

Budaya sapa remaja memiliki kekhasan tersendiri yang membedakannya dari budaya daerah lain. Salah satu budaya di dunia kampus yang dominan adalah adanya pemakaian bahasa yang sangat mempengaruhi perilaku sosial masyarakatnya. Pemakaian bahasa yang demikian mempengaruhi pula pilihan kata sapaan yang dipergunakan oleh remaja berkaitan dengan tingkat sosial, ekonomi, pekerjaan, jenis kelamin dan usia pemakainya. Makalah ini akan berusaha mengungkap nilai sosial dan perilaku tutur yang ada pada remaja khususnya dalam penggunaan kata sapaan keakrabannya.

Penelitian terdahulu yang mengkaji tentang sapaan yang terdapat dalam tuturan yakni sapaan masyarakat dengan bahasa Jawa, Sunda, Karo, Melayu, Sasak, Bali yang masing-masing memiliki sapaan dalam bahasa yang berbeda. Perbedaan itu terjadi disebabkan karena adanya perbedaan bahasa dan kebiasaan bertutur. Hal tersebut juga terjadi karena latar belakang sosial, ekonomi, pekerjaan, dan budaya. Sehingga setiap daerah memiliki sapaan tersendiri dalam membangun komunikasi antara penutur dengan lawan tuturnya.

Di kehidupan kampus yang dikenal dengan bahasa yang beragam sering terdengar sapaan yang lemparkan remaja terhadap lawan tuturnya. Sapaan dalam konteks keakraban remaja menyuguhkan sebuah fenomena yang terjadi terhadap pola sapaan yang kesannya sangat tidak sopan dan kasar. Pada penelitian ini, berfokus pada sapaan keakraban remaja dalam percakapannya.

B. TINJAUAN TEORI

Prinsip sopan santun tersebut berlaku secara umum yang mengatakan bahwa sopan-santun lebih terpusat pada "lain" daripada pada "diri". Sopan-santun terhadap petutur lebih penting daripada terhadap penutur. Makalah ini tidak membahas sopan santun secara umum, artinya sopan santun dalam setiap tuturan yang menyatakan pernyataan, pertanyaan, dan perintah, tetapi khusus kesantunan berbahasa dalam mengungkapkan perintah. Untuk itu, berikut ini akan dikemukakan kesantunan berbahasa dalam mengungkapkan perintah. Akan tetapi, sebelumnya perlu dipaparkan secara singkat beberapa pandangan tentang pemakaian jenis kalimat yang menunjukkan kesantunan berbahasa dalam mengungkapkan perintah (Leech, 1993).

Sudah lazim apabila kita memperlakukan kesopanan sebagai suatu konsep yang tegas, seperti gagasan tingkah laku sosial yang sopan, atau etiket, terdapat dalam budaya. Juga di mungkinakan menentukan sejumlah prinsip-prinsip umum yang berbeda untuk menjadi sopan dalam interaksi sosial dalam suatu budaya khusus. Sebagian dari prinsip-prinsip umum ini termasuk sifat bijaksana, pemurah,

rendah hati dan simpatik terhadap orang lain. marilah kita berasumsi bahwa partisipan dalam suatu interaksi umumnya sadar bahwa norma-norma dan prinsip-prinsip yang demikian ada dalam masyarakat luas. akan tetapi, dalam suatu interaksi ada tipe khusus kesopanan yang lebih sempit di tempat kerja. Untuk mendiskripsikannya, kita memerlukan konsep wajah (Leech, 1993).

Sebagai istilah teknis wajah merupakan wujud pribadi seseorang dalam masyarakat, wajah mengacu kepada makna sosial dan emosional itu sendiri yang tiap orang memiliki dan mengharapkan orang lain untuk mengetahui. Kesopanan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. dalam pengertian ini, kesopanan dapat disempurnakan dalam situasi kejauhan dan kedekatan sosial. Dengan menunjukkan kesadaran untuk wajah orang lain ketika orang lain itu tampak jauh secara sosial sering dideskripsikan dalam kaitannya dengan keakraban, persahabatan, atau kesetiakawanan (Leech, 1993).

Memang benar dalam tipe pendekatan ini akan ada jenis kesopanan yang berbeda yang diasosiasikan dengan asumsi jarak kesenjangan dan jarak kedekatan sosial kekerabatan (dan di tengarai secara linguistik). Dalam konteks pembicaraan bahasa Inggris interaksi partisipan sering kali harus menentukan jarak sosial kekerabatan di antara mereka seperti yang mereka katakan (Leech, 1993).

Prinsip sopan santun sebagaimana dinyatakan oleh Leech (1993:123) secara umum dapat dirumuskan seperti berikut.

1. Bentuk Negatif

Kurangilah tuturan-tuturan yang tidak sopan atau gunakanlah sesedikit mungkin tuturan-tuturan yang mengungkapkan pendapat yang tidak sopan menjadi sesopan mungkin.

2. Bentuk Positif

Perbanyak atau gunakan sebanyak-banyaknya tuturan-tuturan yang mengungkapkan pendapat-pendapat yang sopan.

Baik dalam bentuk positif maupun negatif tuturan-tuturan yang sopan menguntungkan petutur, sedangkan pendapat atau tuturan yang tidak sopan merugikan petutur atau pihak ketiga. Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan pada awal tulisan ini bahwa sopan-santun berbahasa lebih terpusat pada "lain" atau petutur. Untuk lebih mengkonkretkan tuturan-tuturan yang sopan dan tidak sopan dalam mengungkapkan perintah berikut ini akan dikaitkan tindak-tanduk ilokusi dengan kesantunan berbahasa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain, kedudukan sosial, usia, jenis kelamin, hubungan kekerabatan, dan nonkekerabatan. Dimensi vertikal juga melibatkan kesinambungan hormat dan tidak hormat yang pada umumnya ditentukan oleh faktor-faktor seperti kadar persahabatan, jenis kelamin, latar belakang etnis, dan latar belakang pendidikan. Dimensi horizontal mengacu kepada posisi yang sama antara pihak penyapa (yang menyapa) dan pesapa (yang disapa). Faktor-faktor yang menentukan antara lain kesamaan kedudukan sosial, kesamaan usia, jenis kelamin, hubungan kekerabatan, dan nonkekerabatan. Dimensi horizontal juga melibatkan hormat dan tidak hormat yang pada umumnya ditentukan oleh faktor seperti kadar persahabatan, jenis kelamin,

latar belakang etnis, dan latar belakang pendidikan (Yule, 2008).

C. METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi, metode simak, metode catat dan metode cakap. Analisis data dilakukan menggunakan metode padan intralingual. Kemudian, penyajian hasil analisis data dilakukan menggunakan metode formal dan metode informal dengan deskriptif kualitatif data.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di beberapa Universitas dan Sekolah Tinggi di Kota Makassar, baik yang berstatus negeri maupun swasta. Sistem sapaan remaja yang digunakan oleh remaja untuk berkomunikasi dengan temannya terdapat sapaan yang negatif dan positif. Sapaan yang merupakan kata yang digunakan untuk menyapa atau menyebut orang kedua atau yang diajak bicara. Sistem sapaan digunakan sebagai pelengkap pada saat memanggil atau menyebut temannya. Pola sapaan adalah pola yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku di dalam suatu peristiwa bahasa. Para pelaku itu ialah pembicara (yang menyapa), yang diajak bicara (yang disapa). Kata atau ungkapan yang dipakai di dalam pola sapaan itu disebut kata sapaan remaja di kampus.

Pemilihan kata sapaan di dalam percakapan yang dilakukan oleh remaja merupakan suatu budaya tertentu dipengaruhi oleh beberapa aspek. Aspek-aspek konteks yang

melingkupinya, yaitu siapa penuturnya, kepada siapa tuturan itu disampaikan, bagaimana latar tempat dan waktu pada saat penuturan, topik tuturan itu. Istilah-istilah kata sapaan selalu berhubungan dengan status, tingkatan keakraban, istilah yang bertingkat, dan struktur tingkatan remaja.

Jadi tindak penyelamatan wajah yang diwujudkan pada wajah negatif seorang akan cenderung untuk menunjukkan rasa hormat, menekankan pentingnya minat dan waktu orang lain, dan bahkan termasuk permintaan atas pemaksaan atau penyelaan. Tindakan semacam ini juga disebut *kesopanan negative* yang hal tersebut dilakukan oleh sebagian besar remaja dalam lingkungan kampus di kota Makassar.

Berikut ini adalah data yang diperoleh pada penelitian ini adalah:

No	Sapaan Negatif	Makna
1	Asu	Anjing
2	Amporo	Telur Busuk
3	Aropo	Sampah
4	Cèba	Monyet
5	Cukka	Kecut
6	Keppang	Apek
7	Rai	Daki
8	Laibè'	Dungu
9	Donggo	Tolol
10	Buntu	Buntu
11	Tai	Tinja
12	Bunru	Dekil
13	Bèlèng	Bodoh
14	Sètang	Saitan
15	Bolong	Hitam
16	Tai Laco	Tai Kelamin
17	Borro	Sombong
18	Bolla'	Membelalak
19	Kiru	Bengkak

No	Sapaan Negatif	Makna	No	Sapaan Negatif	Makna
20	Penynya'	Pesek	58	Kacci	Bau Asam
21	Balèpè	Sipit	59	Giggilik	Pelit
22	Gatta	Kribo	60	Talekang	Mau Dibilang
23	Pampang	Telinga Lebar	61	Cakindi-Kindi	Centil
24	Jilong	Juling	62	Bolong	Hitam
25	Gimpè	Gepeng	63	Kallang	Hitam
26	Cilling/Kicco'	Mata Satu	64	Balala	Rakus
27	Ronjo	Gegabah	65	Kuttu	Malas
28	Cèbol	Pendek	66	Tai Laso	Tahi Kontol
29	Lanjong	Tinggi	67	Tai Baro	Tahi Kontol
30	Capèkeng	Tai Mata	68	Berrek	Pelir
31	Lautu	Kutu	69	Suntilik	Sundal Tiga Kali
32	Monyong	Monyong	70	Koddalak	Sangat Buruk
33	Tobè	Memble	71	Sikuluk	????
34	Comping	Sumbing	72	Sundalak	Anak Haram
35	Panga	Pencuri	73	Tedong	Kerbau
36	Buaja	Buaya	74	Balao	Tikus
37	Benynya	Serakah	75	Bollak	Mata Belo
38	Sèkkè'	Kikir/Pelit	76	Gorik	Keriting
39	Rukka	Ribut	77	Sambalak	Sambel
40	Jangeng	Gila	78	Songkolok	Nasi Ketan
41	Japa'	Jelek	79	Gumbang	Gentong
42	Lebba'	Lebar			
43	Poknyak	Pesek			
44	Cammo	Ompong			
45	Leppak	Datar			
46	Tobbe	Dower			
47	Donggo	Jenong			
48	Battalak	Berat			
49	Rosok	Kurus			
50	Longga	Tinggi/Panjang			
51	Bottok	Busuk			
52	Kacici/Cici	Bermata Sipit			
53	Dongok	Tolol/ Bodoh			
54	Dangnga	Tolol/ Bodoh			
55	Dompalak	Tolol/ Bodoh			
56	Pongorok	Gila			
57	Sakkuluk	Bau Ketiak			

Data di atas menunjukkan bahwa sapaan Remaja yang dominan dan paling banyak di masyarakat adalah sapaan negatif, sapaan yang dilontarkan adalah sapaan yang hampir setiap hari didengarkan dari mulut remaja terkesan kasar, kotor dan sangat negatif. Sapaan yang dilontarkan oleh remaja adalah kesopanan negatif, hal yang dianggap kasar dan kotor tapi menurut mahasiswa itu sendiri sopan, wajar dan dianggap biasa saja sehingga sapaannya merupakan kesopanan negatif.

Berikut contoh sapaan pada tuturan remaja Makassar:

(5) X : *Battu kamaeko Sundalak??*

(Dari mana kamu *Sundalak?*)

(6) Y : *Ri Ballajji Tedong*

(Di rumah saja *Tedong*)

Fenomena yang muncul dari data di atas dapat dilihat terjadi pelesapan pada kata sapaan yang dikeluarkan remaja kepada sahabat maupun temannya. Hampir semua sapaan dilesapkan di akhir dan di awal kata, atau menghilangkan sebagian konsonan dan vokal yang berada di bagian belakang kata misalnya Lon → Lonte, Cin → Cinta, njing → anjing, nting → Sinting. Hal tersebut dilakukan untuk mengkaburkan kata sapaan yang dilontarkan serta terkesan menghaluskan kata sapaan dan makna yang dikeluarkan remaja kepada temannya, sehingga orang lain yang mendengarkan namun tidak mengetahui sapaan tersebut menganggap sapaannya biasa saja dan tidak terdengar kasar atau negatif.

Semakin dekat remaja dengan temannya akan semakin negatif sapaan keakrabannya. Hal ini dapat kita jumpai juga di kampus-kampus kota Makassar, baik yang berstatus Negeri maupun yang swasta. Sapaan seperti data pada tabel lebih banyak dijumpai di kampus besar maupun yang berkonsentrasi Ilmu Ekonomi, Ilmu Kesehatan, Ilmu Komputer dan akademi. Mahasiswa sebagai remaja menyapa temannya dengan panggilan seperti pada tabel yang di atas, baik di situasi formal (dalam kelas) maupun nonformal (di luar kelas). Lebih banyak sapaan negatif yang dilontarkan remaja dibanding sapaan yang positif. Tapi ada juga kelompok remaja yang tetap konsisten menggunakan sapaan positif kepada sahabat-

sahabatnya, untuk menjaga keharmonisan diantara mereka.

E. KESIMPULAN

Fenomena yang muncul dari data di atas dapat dilihat terjadi pelesapan pada kata sapaan yang dikeluarkan remaja kepada sahabat maupun temannya. Hampir semua sapaan dilesapkan di akhir dan di awal kata. Hal tersebut dilakukan untuk mengkaburkan kata sapaan yang dilontarkan serta terkesan menghaluskan kata sapaan dan makna sehingga orang lain yang mendengarkan tidak mengetahui sapaan tersebut dan menganggap sapaannya biasa saja dan tidak terdengar kasar atau negatif. Semakin dekat remaja dengan temannya akan semakin negatif sapaan keakrabannya. Sapaan Remaja yang dominan dan paling banyak di kampus adalah sapaan negatif. Sapaan yang dilontarkan oleh remaja adalah kesopanan negatif, hal yang dianggap kasar dan kotor tapi menurut mahasiswa itu sendiri sopan, wajar dan dianggap biasa saja sehingga sapaannya merupakan kesopanan negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P & S.C. Levinson. (1987). *Universals in Language Usage: Politeness Phenomena*. In E.N. Goody (ed). *Questions and Politeness: Strategies in social interaction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. Terjemahan Oka, M.D.D. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lyons, John. 1977. *Semantics*. Jilid 1 dan 2. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lakoff, R. 1973. *The Logic of Politeness, or Minding your P's and Q's*. Papers from the ninth Regional Meeting of the Chicago Linguistics Society, 292-305. Chicago, IL: CLS.
- Yassi, A.H. 2012. 'Teori Sistem Kesantunan Budaya Bahasa Makassar: Mengkaji Keuniversalitasan Teori Kesantunan Brown & Levinson'. Prosiding Kongres International Bahasa-Bahasa Sulawesi-Selatan.
- Yule, G. (2008). *Pragmatik*. Indonesia: Pustaka Pelajar.